

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. 1. Latar Belakang Masalah**

Pengalaman masa lalu menjadi sebuah unsur yang mempengaruhi perkembangan kepribadian sebuah individu, demikian juga pembentukan kepribadian yang penulis alami, ada kejadian-kejadian pada masa lalu yang membentuk kepribadian pada masa kini, kehidupan spiritual yang diajarkan di dalam agama menjadi hal utama yang paling mempengaruhi pembentukan kepribadian penulis. Dogma agama secara tidak langsung membawa penulis untuk masuk ke dalam proses pembentukan karakter dan perubahan pola pikir, serta menghasilkan sebuah kehidupan yang jauh lebih teratur. Proses-proses pembelajaran yang dihadapi inilah yang akan diusung ke dalam karya seni.

Penulis dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang rukun, jarang sekali terlihat adanya pertengkaran di dalam keluarga, satu-satunya masalah yang ada di dalam keluarga adalah hubungan yang tidak erat satu sama lainnya. Di dalamnya tidak pernah ada keterbukaan, masing-masing anggota keluarga hidup mandiri, karena kurangnya kedekatan antar anggota keluarga menyebabkan di dalam keluarga jarang terjadi pertengkaran, namun hal tersebut menjadikan lingkungan keluarga yang hampa dan tidak ada sinergi di dalamnya, sulit menikmati kenyamanan ada di tengah-tengah keluarga karena tidak ada komunikasi yang baik antar anggota, akibatnya penulis tumbuh sebagai anak yang individual, penulis tumbuh menjadi

anak introvert yang tidak suka bergaul dengan banyak orang. Penulis terbiasa hidup dengan intuisi, perasaan berbicara jauh lebih besar daripada melihat fakta, pada akhirnya di dalam bergaul pun penulis lebih suka merasakan terlebih dahulu, saat pertama kali bertemu dengan orang baru penulis dapat dengan mudah membaca karakter orang tersebut dan bila tidak senang, maka akan langsung menjauhi orang tersebut. Ini adalah kemampuan intuisi yang dimiliki oleh orang bertipe introvert, seperti yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, bahwa kemampuan membaca keadaan atau intuisi yang dimiliki oleh orang introvert jauh lebih besar dibandingkan orang ekstrovert dan akibatnya orang introvert akan hidup dengan tuntunan naluri atau intuisi.

Tidak disadari bahwa kebiasaan penulis untuk hidup secara individual membawa karakter pada situasi yang disebut “kerdil”. Karakter tidak bertumbuh, disaat orang seumuran penulis telah mengalami kedewasaan karakter dan hidupnya berdampak di lingkungannya, hal tersebut tidak terjadi di dalam hidup penulis. Banyak orang menjauh karena penulis dianggap orang yang dingin dan tidak ramah, bahkan kesendirian seringkali menyebabkan emosi penulis meledak saat dalam kondisi ketertekanan berat, dimana emosi telah menumpuk karena terus menerus dipendam di dalam hati dan akibatnya saat emosi meledak, cenderung akan menyakiti orang lain, akibatnya ada kecenderungan perilaku senang berkelahi dan menjadi orang yang ditakuti di tengah-tengah lingkungan penulis, nilai kelakuan di rapor selalu buruk. Masa lalu dari latar belakang keluarga yang lingkungan komunikasinya kurang baik pada akhirnya menghasilkan pribadi yang individual.

Saat masuk jenjang pendidikan kuliah, penulis bertemu dengan seseorang yang pada akhirnya mementor kehidupan penulis, ia mengajak pergi ke Gereja dan

menjadi teman baik secara pribadi, penulis memang dilahirkan di dalam keluarga Kristen dan dari kecil selalu beribadah ke Gereja, namun baru sungguh-sungguh hidup secara spiritual di dalam Kekristenan adalah saat penulis bertemu dengan orang yang mementor hidup, pada akhirnya satu persatu karakter yang tidak baik mulai dibentuk melalui proses mentoring, pola pikir yang salah mulai dihancurkan dan dibentuk ulang. Proses pembentukan ini masih terus dijalani sampai saat ini, perjalanan panjang selama menjalani proses-proses yang ada tidaklah mudah, seringkali banyak hal yang sulit untuk dijalani demi terbentuknya karakter yang lebih baik.

Proses pembentukan yang dihadapi pada akhirnya akan membawa kehidupan pada perbaikan diri untuk menjadi lebih baik dari kehidupan yang sebelumnya. Tujuan dari menjalani proses di atas bukanlah untuk menjadi manusia sempurna, kenyataannya tidak pernah ada manusia yang sempurna dan tidak akan pernah ada manusia yang mampu menjadi pribadi yang sempurna. Akan tetapi proses-proses tersebut dijalani sebagai bentuk pertanggungjawaban kehidupan penulis di dunia kepada Tuhan.

Penulis selalu teringat dengan pernyataan seorang kakak rohani yang menjadi mentor di gereja. Dia selalu berkata bahwa hidup di dunia ini bukan untuk sekedar lewat, hanya menyelesaikan pendidikan, bekerja untuk jadi orang kaya, berumah tangga, punya anak, lalu meninggal dan masuk surga. Jika hidup hanya seperti itu, maka hidup ini akan menjadi kehidupan yang sangat rendah dan tidak berguna. Seorang kakak mentor berkata bahwa Tuhan ingin supaya setiap manusia hidup di bumi ini untuk membawa dampak. Artinya setiap manusia harus punya peranan atas lingkungan sekitar dimana dia ditempatkan.

Seseorang yang membawa dampak pastilah bukan orang yang sembarangan hidup, dia pasti punya tujuan hidup dan untuk mencapai tujuan hidupnya tersebut, ia akan bekerja keras membentuk karakter kehidupannya terlebih dahulu, karena karakter bagi manusia adalah seperti fondasi pada sebuah konstruksi bangunan bertingkat. Sebelum bangunan tersebut menjulang tinggi keatas, fondasi akan dibangun dengan kokoh terlebih dahulu. Apabila fondasi yang dibangun tidak kuat, maka konstruksi bangunannya akan mudah runtuh. Demikianlah manusia, saat hidupnya berada di atas atau mencapai kesuksesan, badai kehidupan akan terus datang menerpa, dan apabila karakternya tidak baik, maka kesuksesan tersebut akan mudah hancur diterpa badai yang datang. Maka dari itu karakter perlu dibentuk terus menerus dan ditempa untuk terus menjadi lebih baik. Disaat karakter mulai pulih satu persatu, maka hidup kita pasti secara tidak langsung akan menginspirasi kehidupan orang lain.

Proses pembentukan karakter yang penulis jalani selalu menghadirkan inspirasi di dalam kesenangan penulis berkarya seni. Rasa sakit, pengorbanan, kehabisan tenaga dan sukacita saat menjalani proses-prosesnya selalu menghadirkan imaginasi visual yang dapat penulis curahkan ke dalam bentuk karya seni. Penulis memang dilahirkan sebagai orang introvert yang sulit untuk mengeluarkan emosi dari dalam diri penulis. Kebiasaan memendam emosi menjadi hal yang umum dilakukan dan pada akhirnya, aktivitas berkarya seni menjadi satu-satunya tempat untuk dapat mencurahkan isi hati penulis.

## **I. 2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman spiritual yang penulis alami diejawantahkan ke dalam bentuk karya seni rupa?

## **I. 3. Identifikasi Masalah dan Konseptualisasi**

Pengalaman spiritual yang mempengaruhi perkembangan kepribadian penulis akan diekspresikan ke dalam bentuk karya seni lukis di atas kanvas.

## **I. 4. Identifikasi Media dan Bahan**

Media yang digunakan adalah media-media konvensional pada seni lukis, seperti cat di atas kanvas, kolase dengan media-media seperti kain kassa, benang kasur, Koran, dll.

## **I. 5. Tujuan Proyek Akhir**

Mengekspresikan pengalaman serta perjalanan kehidupan pribadi ke dalam bentuk karya seni yang dapat dinikmati oleh publik dan diharapkan mampu juga menginspirasi kehidupan orang lain apabila mengalami proses yang sama dengan yang penulis alami, sekalipun mungkin harapan tersebut terkesan “utopis” oleh karena tidak adanya bukti bahwa seni rupa efektif dalam merubah kehidupan manusia, namun tidak menutup kemungkinan harapan tersebut dapat terjadi dan pada akhirnya dapat berguna bagi orang lain.

## **I. 6. Metode Proyek Akhir**

Metode yang digunakan di dalam penulisan tugas akhir ini adalah pengangkatan pengalaman pribadi ke dalam visual karya seni rupa dan akan dilakukan juga studi kepustakaan untuk mendukung konseptualisasi dari karya seni yang akan dibuat.